

I.

A. Latar Belakang dan Masalah

Perioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Peningkatan pengembangan sektor pertanian menuntut perhatian khusus dari pemerintah terutama setelah terjadinya penurunan nilai ekspor sektor migas yang diakibatkan oleh semakin tingginya konsumsi domestik yang diindikasikan dengan terjadinya kelangkaan minyak pada tahun 2005 di beberapa propinsi di Indonesia, salah satunya adalah Propinsi Lampung.

Lampung merupakan salah satu propinsi yang memperkuat landasan perekonomiannya pada sektor pertanian. Sektor pertanian tersebut cukup mampu menjadi andalan sebagai penghasil devisa bagi propinsi melalui kegiatan ekspor. Kontribusi hasil ekspor pertanian tersebut sebagian besar berasal dari komoditas hasil perkebunan. Komoditas yang diunggulkan di Propinsi Lampung salah satunya adalah kelapa.

Kelapa merupakan komoditas perkebunan yang sangat potensial untuk dikembangkan karena merupakan tanaman serba guna yang setiap bagian tanamannya dapat

bermanfaat bagi kehidupan manusia. Itulah sebabnya tanaman ini sudah sejak ratusan tahun dikenal di seluruh kepulauan nusantara dan telah mampu menjadi salah satu sandaran hidup bagi para petani karena mampu menghasilkan pendapatan yang cukup menjanjikan. Kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku untuk menghasilkan berbagai macam produk penting, misalnya minyak kelapa, tepung kelapa, karbon aktif, gula kelapa, dan lain sebagainya.

Areal pertanaman kelapa di Propinsi Lampung pada tahun terakhir ini tercatat sebesar 145,3 ribu ha dengan tingkat produksi 968.000 Butir Kelapa (Dinas Perkebunan, 2009). Hal ini menunjukkan tanaman kelapa memiliki potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan saat ini maupun kehidupan mendatang terutama terhadap tingkat pendapatan petani. Akan tetapi dilihat dari kenyataan saat ini, dari hasil pendapatan usahatani kelapa tersebut ada kecenderungan penerimaan hasil yang diperoleh belum mampu menjadi sumber pendapatan utama bagi petani guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Tanaman perkebunan kelapa menduduki urutan kedua setelah tanaman kopi robusta yang juga diunggulkan, baik itu dalam luas areal pertanaman maupun tingkat produksinya, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Namun apabila dilihat dari luas areal dan produksi tanaman kelapa di Propinsi Lampung pada tahun sebelumnya jika dibandingkan dengan saat ini terjadi penurunan luas areal tanam sebesar 2.558 ha dan tingkat produksi 14.832.000 butir. Penurunan tersebut disebabkan oleh masih rendahnya pengetahuan petani mengenai teknik pengolahan usahatani yang efektif dan efisien serta faktor-faktor penentu lainnya

yang berpengaruh secara langsung terhadap produksi tanaman kelapa itu sendiri sebagai bahan baku pada tahap proses produksi selanjutnya.

Propinsi Lampung merupakan daerah yang sangat potensial dalam mengembangkan perkebunan kelapa, khususnya Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas areal dan produksi tanaman kelapa terbesar dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan kelapa menurut kabupaten/kota di Propinsi Lampung tahun 2008 sebesar 31.389 ha dan 265.616.000 butir dengan tingkat produktivitas 1,06 ton/ha, dapat dikatakan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra tanaman kelapa di Propinsi Lampung (Dinas Perkebunan, 2009).

Berdasarkan luas areal dan produksi jenis komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2008, tanaman perkebunan kelapa menduduki urutan pertama dan lebih diunggulkan dibandingkan tanaman perkebunan lainnya dengan luas areal sebesar 35.351 ha dan produksi sebesar 266.960.000 butir. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas kelapa di kabupaten Lampung selatan pada tahun 2008 hanya sebesar 7.520 butir per ha jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas tanaman kelapa dalam keadaan normal yaitu 1.5 – 2.0 ton per ha atau 12.000 butir sampai dengan 16.000 butir kepa per ha (Setyamidjaja, 1995).

Kecenderungan adanya penurunan produktivitas tanaman kelapa ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama diduga adalah harga keluaran yang kurang memberikan daya tarik kepada petani untuk meningkatkan produktivitas

usahataniannya. Untuk meningkatkan posisi tawar petani maka salah satunya adalah dengan diversifikasi atau penganekaragaman produk dari hasil olahan kelapa.

Menurut Mubyarto (1989), diversifikasi atau penganekaragaman produk dari hasil pertanian adalah suatu usaha untuk meningkatkan harga jual dari hasil pertanian.

Diversifikasi tersebut dibedakan atas dua macam, yaitu (1) diversifikasi horizontal, yaitu usaha untuk meningkatkan atau mengganti hasil pertanian yang monokultur (satu jenis tanaman) ke arah pertanian yang bersifat multikultur (banyak macam), dan (2) diversifikasi vertikal, yaitu usaha untuk memajukan industri pengolahan hasil-hasil pertanian dalam sub sistem agroindustri. Agroindustri memiliki peranan yang cukup penting yakni meningkatkan kesempatan kerja di pedesaan, nilai tambah, pendapatan bagi petani, dan meningkatkan mutu hasil produksi pertanian yang pada gilirannya dapat memenuhi syarat memasuki pasar luar negeri (Haryono, 2009).

Kemajuan teknologi dan permintaan pasar hingga saat ini mendorong terjadinya penganekaragaman produk kelapa, hampir seluruh bagian tanaman kelapa telah dapat diolah menjadi komoditas yang mempunyai nilai ekonomis. Melalui agroindustri pengolahan kelapa, diperoleh aneka produk olahan kelapa yang memiliki nilai jual yang relatif tinggi, sehingga memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Salah satu industri pengolahan hasil pertanian (tanaman kelapa) adalah agroindustri gula kelapa, yaitu industri yang mengolah nira kelapa yang dilakukan oleh pengrajin gula kelapa skala kecil (rumah tangga). Pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa juga merupakan salah satu bentuk diversifikasi usahatani kelapa yaitu usaha penganekaragaman produk dengan cara pengalihan produksi

tanaman kelapa dari tanaman yang diambil buahnya (buah kelapa) menjadi tanaman yang diambil niranya (disadap) yang dapat meningkatkan nilai tambah, peningkatan nilai gizi maupun keuntungan ekonomis. Gula kelapa adalah gula yang dihasilkan dari nira pohon kelapa (*Cocos nucifera*). Gula kelapa dalam perdagangan dikenal sebagai gula Jawa atau gula merah yang biasanya dijual dalam bentuk setengah mangkok atau setengah elips, bentuk demikian ini dihasilkan dari cetakan yang digunakan setengah tempurung kelapa (Jawa : bathok). Selain itu, cetakan dari bambu juga digunakan untuk mencetak gula kelapa yang berbentuk silindris (Santoso, 1995).

Berkembangnya berbagai jenis industri menyebabkan pemakaian gula kelapa meningkat sehingga mendorong petani untuk berusaha tani kelapa. Gula kelapa yang kita jumpai sehari-hari merupakan salah satu unsur dari sembilan bahan pokok kebutuhan pangan yang sangat diperlukan. Konsumen lokal gula kelapa adalah: (1) rumah tangga : bumbu masakan, dan pemanis makanan, (2) pengolah makanan : angleng, putu, bugis, noga, rujak, abon dan sebagainya, dan (3) industri pengolahan : pabrik kecap, pabrik dodol, gula kristal, dan sebagainya. Penggunaan gula kelapa tersebut tidak dapat diganti dengan gula lain karena produk yang dihasilkan bisa kehilangan aroma dan rasa khas, hal ini menunjukkan besarnya keterkaitan peranan agroindustri dalam kaitannya dengan usahatani kelapa terhadap pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja.

Tabel 2. Penyebaran Jumlah Pengrajin dan Kapasitas Produksi Gula Kelapa di Propinsi Lampung Tahun 2008

No	Kabupaten	Jumlah Pengrajin	Rata- rata Kapasitas produksi (ton/tahun)
1	Lampung Selatan Kec. tanjung Bintang	35	252

	Kec. Katibung	65	468
	Kec. Palas	135	1038
	Kec. Sidomulyo	365	3282
	Total	600	5040
2	Lampung Timur		
	Kec. Jabung	160	1152
	Kec. Bandar Sribawono	280	2016
	Kec. Labuhan Maringgai	75	540
	Total	515	3708
3	Tanggamus		
	Kec. Gunung Rejo	40	288
	Kec. Tataan	35	252
	Kec. Sukoharjo	25	186
	Kec. Wonosobo	55	396
	Kec. Kota Agung	30	216
	Total	185	1338
4	Waykanan		
	Kec. Bahuga	20	144

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Lampung, 2009

Pada Tabel 2 dapat dilihat penyebaran agroindustri gula kelapa pada masing – masing kecamatan yang berada pada tingkat kabupaten. Dapat dilihat pada Penyebaran pengrajin gula kelapa skala rumah tangga di Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Sidomulyo menduduki urutan pertama dengan tingkat jumlah Pengrajin sebesar 365, Kecamatan Palas pada urutan kedua dengan jumlah tingkat pengrajin 135, kemudian pada urutan ketiga dan keempat ditempati oleh Kecamatan Katibung dan Tanjung Bintang, sedangkan untuk wilayah Kecamatan Natar dari informasi yang didapat dilapangan, Kecamatan Natar belum terdaftar dalam daftar sebaran pengrajin gula kelapa pada dinas perindustrian dan perdagangan tingkat kabupaten maupun propinsi. Hal ini disebabkan belum adanya sentuhan pemerintah daerah sampai saat ini, khususnya pada pengembangan agroindustri skala rumah tangga (Gula Kelapa) yang ada di Kecamatan Natar.

Dalam pengembangan agroindustri tersebut tentunya para pengusaha agroindustri sering kali mengalami masalah dan resiko-resiko yang menjadi kendala. Masalah yang dihadapi pengusaha tersebut yakni terbatasnya modal usaha, adanya ketidakstabilan harga keluaran produk, jangka waktu yang cukup panjang antara pengeluaran dan penerimaan, dan juga terbatasnya bahan baku dan alat-alat mesin pengolahan yang menjadi faktor produksi utama. Meskipun terdapat banyak kendala dan resiko yang dihadapi dalam memproduksi gula kelapa tersebut, kebutuhan pasar akan gula kelapa yang cukup tinggi membuat petani kelapa di Desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan mengambil resiko untuk mengembangkan agroindustri gula kelapa tersebut. Kecamatan Natar ini cukup memiliki potensi dalam pengembangan tanaman kelapa, hal ini terlihat berdasarkan luas areal dan produksi tanaman kelapa per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan pada data Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Tanaman Kelapa Per Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2008

No.	Kecamatan	Luas Area (ha)	Produksi (Butir)	Produktivitas (Butir /ha)
-----	-----------	-------------------	---------------------	------------------------------

1.	Natar	3.018	35.112.000	11.634
2.	Jati Agung	1.376	6.768.000	4.919
3.	Tanjung Bintang	1.326	12.328.000	9.297
4.	Tanjung Asri	697	6.520.000	9.354
5.	Katibung	886	7.032.000	7.937
6.	Merbau Mataram	1.180	10.856.000	9.200
7.	Way Sulan	345	3.176.000	9.206
8.	Sidomulyo	6.575	56.392.000	8.577
9.	Candipuro	1.333	12.272.000	9.206
10.	Way Panji	5.276	24.864.000	4.713
11.	Kalianda	3.105	25.448.000	8.196
12.	Rajabasa	3.925	1.504.000	669
13.	Palas	1.305	13.904.000	10.654
14.	Sragi	1.995	5.096.000	2.554
15.	Penengahan	1.543	12.728.000	8.249
16.	Ketapang	1.082	6.720.000	6.211
17.	Bakauheuni	384	2.624.000	3.917

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan, 2009

Dari Tabel 3 terlihat Kecamatan Natar berada pada urutan kedua setelah Kecamatan Sidomulyo. Kecamatan Natar memiliki produksi sebesar 35.112.000 butir, sedangkan Kecamatan Sidomulyo yang berada pada urutan pertama memiliki produksi sebesar 56.392.000 butir. Akan tetapi bila dilihat dari segi produktivitas tanaman kelapa, Kecamatan Natar berada pada urutan pertama dengan produktivitas 11.634 butir per hektar. Sehingga dapat disimpulkan, Kecamatan Natar merupakan penghasil kelapa terbesar kedua, setelah Kecamatan Sidomulyo akan tetapi memiliki tingkat produktivitas tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini memungkinkan Kecamatan Natar mampu mengusahakan kegiatan agroindustri gula kelapa, dimana bahan baku pengolahan yang digunakan sebagai masukan input dalam kegiatan agroindustri berasal dari wilayah sendiri. Kecamatan Natar terdiri dari 22 desa dimana nama desa dan jumlah penduduk di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2010 disajikan pada Tabel 4 (Lampiran).

Desa Mandah merupakan satu - satunya desa di Kecamatan Natar yang penduduknya mengusahakan agroindustri gula kelapa. Lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di Desa Mandah, Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Pada Tabel 5 dapat dilihat pemanfaatan lahan terhadap komoditas perkebunan sebesar 23,20 %, komoditas tanaman perkebunan yang diunggulkan adalah tanaman kelapa dan jati, dimana tanaman kelapa lebih mendominasi (0,75 dari wilayah perkebunan yang ada).

Tabel 5. Luas wilayah Desa Mandah berdasarkan Jenis penggunaannya.

No	Jenis Lahan	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	%
1	Lahan Basah	Sawah Darat	22	2,4
		Sawah Tadah Hujan	150	16,57
2	Lahan Kering	Perkarangan/Perumahan	275	30,38
		Pertanian	129	14,25
		Ladang	16	1,76
		Perkebunan	210	23,20
		Industri	77	8,50
		lain-lain	26	2,87
Total			905	100

Sumber : Monografi Desa Mandah, 2009

Kendala-kendala yang dihadapi dalam memproduksi gula kelapa cukup banyak, namun prospek dan potensi kelapa di Indonesia yang cukup cerah di pasaran dunia dan pasaran lokal memberikan daya tarik bagi petani untuk terus memproduksi. Untuk memenuhi kebutuhan pasar tersebut, pengrajin gula kelapa di Desa Mandah berani untuk mengembangkan usaha pengolahan gula kelapa melalui agroindutri gula kelapa, dimana faktor-faktor produksi yang digunakan berasal dari wilayah itu

sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan analisis kelayakan finansial mengenai usaha agroindustri gula kelapa ini, sehingga dapat diketahui kelayakan usaha tersebut untuk dijalankan.

Kegiatan produksi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemasaran.

Pemasaran/tataniaga sama pentingnya dengan kegiatan produksi, karena tanpa bantuan sistem tataniaga, petani akan merugi akibat barang-barang hasil produksinya tidak dapat dijual (Nurasa dan Supriatna, 2005).

Setiap produk yang dihasilkan mempunyai pangsa pasar atau konsumen pengguna. Aspek pasar adalah aspek yang utama untuk diperhatikan. Meskipun produk atau komoditi yang dihasilkan bagus dan bernilai tinggi, tetapi kalau tidak dapat tersalurkan dengan baik kepada konsumen, maka produk tersebut tidak berguna, sehingga petani atau pengusaha akan mengalami kerugian.

Pemasaran merupakan proses yang harus dilalui petani sebagai produsen untuk menyalurkan produknya hingga sampai ke tangan konsumen. Sistem pemasaran yang ada perlu mendapat perhatian, karena diduga fungsi-fungsi pemasaran belum berjalan dengan baik. Seringkali dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang dengan banyak pelaku pemasaran yang terlibat. Akibatnya, balas jasa yang harus diambil oleh para pelaku pemasaran menjadi besar yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat harga. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pemasaran yang terjadi belum efisien (Mubyarto, 1989).

Gula kelapa banyak dikonsumsi masyarakat pada umumnya, panjangnya mata rantai pemasaran yang melibatkan banyak lembaga pemasaran yang berakibat pada rendahnya bagian yang diterima petani. Oleh karena itu, selain analisis finansial perlu juga dianalisis dari aspek pemasaran yang terjadi di Desa Mandah Kecamatan Natar tersebut, aspek pemasaran yang akan dianalisis meliputi struktur pasar dan saluran pemasaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat didefinisikan beberapa masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana tingkat kelayakan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan secara finansial?
2. Bagaimana pengaruh perubahan biaya produksi, harga jual gula kelapa, dan jumlah hasil produksi terhadap kelayakan finansial pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?
3. Apakah sistem pemasaran gula kelapa yang terjadi di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sudah efisien?

B. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat kelayakan finansial agroindustri gula kelapa di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

2. Menganalisis pengaruh adanya perubahan biaya produksi, harga jual gula kelapa, dan jumlah hasil produksi terhadap kelayakan finansial agroindustri gula kelapa di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis efisiensi sistem pemasaran gula kelapa yang terjadi di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

1. Pemerintah, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pengembangan usaha agroindustri gula kelapa di Propinsi Lampung.
2. Petani gula kelapa dan pengusaha agroindustri gula kelapa, sebagai masukan dalam menetapkan langkah-langkah dalam pengembangan usahanya.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian sejenis.